

INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM TRADISI DUL KADIRAN (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo)

Ismatul Izza*

Abstrak: Ismatul Izzah, Lecturer of Institute of Islamic Sciences Zainul Hasan (INZAH) Genggong Kraksaan Probolinggo. Research on Dul Kadiran tradition in Wangkal Village of Gading District Probolinggo Regency. This research was conducted in Wangkal Gading Probolinggo. The goal is to know the meaning, traditions and symbols in the event Dul Kadiran. The type and research strategy used by the authors in this research is descriptive qualitative is a study that leads to the detailed description and depth about the portrait condition about what really happened according to what is happening in the field of study. Data collection techniques in this study using interview and observation techniques. Interviews and observations are intended to extract data directly from the resource persons, either with structured or unstructured interviews. The result of the research found that the procession of Dul Kadiran ceremony in Wangkal Village, Gading District, Probolinggo Regency, has religious and spiritual meaning beside it has become a custom and hereditary culture. It can be seen from the meaning and symbols used in the implementation of the ceremony Dul Kadiran. For example, the meaning of Dul Kikut itself is that the children who are prayed to get the ease of God in gaining knowledge, especially in reciting the Qur'an. This was done by reading the letters of Yasin and Istighosah, then the father of the child prayed to read the letter of Al-Hadid. Every child who started studying the Qur'an was held selamat dul presence because with the intermediary it can clear the mind so that children more

* Dosen tetap Fakultas Tarbiyah Inzah Genggong Kraksaan

easily and quickly understand about the religious sciences. Symbols used in the ceremony Dul Kadiran for example tumpeng which is covered with banana leaf and inside there is whole chicken, chicken egg, wrap-wrap whose foliage has also been determined and the good fruit that grows on the ground and that grow in the soil as a complement symbol which has been hereditary carried out by the Society, the meanings contained in the ceremony Dul Kadiran and also the symbols used in the implementation of the ceremony Dul Kadiran can not be separated from the argument of society that states that an object has certain values.

Keywords: *Religion, Culture and Tradition Dul Attendance Ceremony.*

A. Pendahuluan

Kajian masalah agama dan budaya sudah tidak asing lagi di kehidupan manusia. Walaupun peristiwa perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama, hal itu tidak berhasil meniadakan eksistensi agama dalam masyarakat. Sehingga kajian tentang agama dan budaya selalu akan terus berkembang dan menjadi kajian yang penting. Karena sifat universalitas agama dan budaya dalam masyarakat, maka kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya dari budaya. Seringkali kajian tentang politik, ekonomi dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat melupakan keberadaan agama sebagai salah satu faktor determinan. Tidak mengherankan jika hasil kajiannya tidak dapat menggambarkan realitas sosial yang lebih lengkap.

Manusia adalah makhluk religius dan makhluk budaya, makhluk hukum yang mempunyai aturan hidup, ia memunculkan tingkah laku didasarkan kepada pemikiran dan tindakan yang ada dan telah terjalin bahkan sulit untuk dipisahkan.

Dalam kehidupannya, manusia tidak bisa lepas dari nilai budaya dan ajaran agama yang dianut sehingga antara doktrin agama dan nilai budaya local tidak dapat dihindari terjadinya interplay atau setidaknya ketegangan, sebab agama berasal dari Tuhan dan sifatnya Absolut, sedangkan nilai budaya, adat, tradisi merupakan hasil produk manusia yang bersifat relative karena sering tidak selaras dengan ajaran agama.

Agama memberikan tuntunan hidup kepada manusia dengan otoritas ketuhanan, kadang tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh manusia karena konsepsi yang diberikan Tuhan disampaikan melalui symbol, sehingga memerlukan penafsiran dan sekaligus memunculkan perbedaan antara individu dan kelompok manusia,

Islam adalah agama yang universal yang dapat berlaku untuk kelompok mana saja dan kapan saja. Hanya saja pengaruh lokalitas atau tradisi dalam suku bangsa diakui dan tidak sulit dihindari dalam kehidupan masyarakat muslim. Namun, sekalipun berhadapan langsung dengan budaya local di dunia, keuniversalan Islam tidak akan luntur. Hal ini menjadi indikasi bahwa perbedaan satu daerah dengan daerah lainnya tidaklah menjadi kendala dalam mewujudkan tujuan Islam dan Islam tetap menjadi pedoman dalam setiap aspek.

Dengan Kenyataan yang demikian itu juga memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat-baik dalam wacana dan praktis sosialnya-menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Walaupun tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama semata-mata ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan-seperti yang tercermin dalam kitab-kitab suci-dan konstruksi manusia-terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual keagamaan. Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya-primordial-yang telah melekat di dalam dirinya. Hal ini dapat menjelaskan kenapa interpretasi terhadap ajaran agama berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Kajian komparatif Islam di Indonesia dan Maroko yang dilakukan oleh Clifford Geertz misalnya membuktikan adanya pengaruh budaya dalam memahami Islam. Di Indonesia Islam menjelma menjadi suatu agama yang sinkretik, sementara di Maroko Islam mempunyai sifat yang agresif dan penuh gairah. Perbedaan manifestasi agama itu menunjukkan betapa realitas agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya.

Secara sederhana, kebudayaan merupakan hasil cipta serta akal budi manusia untuk memperbaiki, mempermudah, serta meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Atau, kebudayaan adalah keseluruhan kemampuan (pikiran, kata, dan tindakan) manusia yang digunakan untuk memahami serta berinteraksi dengan lingkungan dan sesuai sikonnya.

Kebudayaan berkembang sesuai atau karena adanya adaptasi dengan lingkungan hidup dan kehidupan serta sikon manusia berada.

Kebudayaan dikenal karena adanya hasil-hasil atau unsur-unsurnya. Unsur-unsur kebudayaan terus menerus bertambah seiring dengan perkembangan hidup dan kehidupan. Manusia mengembangkan kebudayaan; kebudayaan berkembang karena manusia. Manusia disebut makhluk yang berbudaya, jika ia mampu hidup dalam atau sesuai budayanya. Sebagian makhluk berbudaya, bukan saja bermakna mempertahankan nilai-nilai budaya masa lalu atau warisan nenek moyangnya, melainkan termasuk mengembangkan hasil-hasil kebudayaan.

Menurut Abdul Hadi MW¹, ada tiga pola penyebaran Islam di Indonesia, Islam hadir di Indonesia bukan dalam masyarakat hampa budaya. Tiga pola tersebut antara lain pola integrative, pola dialogis dan pola dialogis integrative.

Pertama, pola integrative. Pola ini sebagian besar aspek kehidupan dan kebudayaan suatu komunitas diintegrasikan dengan pandangan hidup, gambaran dunia, sistem pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Contohnya masyarakat etnik-etnik Melayu di Sumatra dan peisisir Jawa. Pola ini dapat dilakukan karena sebelum Raja memeluk Islam, masyarakat sudah ramai memeluk Islam dan mengembangkan budaya bercorak Islam.

Pola kedua yaitu pola dialogis, Islam dipaksa berdialog dengan tradisi local yang sudah tertanam di masyarakat. Contohnya yaitu di Jawa pedalaman, yang langsung berada dibawah pengaruh keraton. Mistisisme Islam berkembang di wilayah ini berpadu dengan tradisi mistik lama warisan zaman Hindu. Seni dan sastra zaman Hindu dipertahankan dengan corak Islam, pola ini dilakukan karena sistem kekuasaan masih mempertahankan sistem lama, dan masyarakat belum sepenuhnya terislamkan.

Ketiga, gabungan dialogis integrative. Pola ini terjadi di Indonesia bagian timur misalnya di Sulawesi. Ini karena yang semula memeluk Islam adalah Raja dan para Bangsawan, baru diikuti oleh masyarakat yang budayanya beragam.

Ketiga pola tersebut dapat disaksikan dalam ritual dan tradisi

¹ Abdul Hadi MW, *Terjadi kekosongan di Kultural di Tubuh Umat Islam*. Suara Muhammadiyah, 2006.

keagamaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini. Mulai dari acara Aqiqah, Tahlilan, Rokan, Idul Fitri, Idul Adha, Mauled Dan Dul Kadiran.

Di samping kerangka besar kebudayaan, manusia pada komunitasnya, dalam interaksinya mempunyai norma, nilai, serta kebiasaan turun temurun yang disebut tradisi. Tradisi biasanya dipertahankan apa adanya; namun kadangkala mengalami sedikit modifikasi akibat pengaruh luar ke dalam komunitas yang menjalankan tradisi tersebut. Misalnya pengaruh agama-agama ke dalam komunitas budaya (dan tradisi) tertentu; banyak unsur-unsur kebudayaan (misalnya puisi-puisi, bahasa, nyanyian, tarian, seni lukis dan ukir) di isi formula keagamaan sehingga menghasilkan paduan antara agama dan kebudayaan.

Posisi penting manusia dalam Islam juga mengindikasikan bahwa sesungguhnya persoalan utama dalam memahami agama Islam adalah bagaimana memahami manusia. Persoalan-persoalan yang dialami manusia adalah sesungguhnya persoalan agama yang sebenarnya. Pergumulan dalam kehidupan kemanusiaan pada dasarnya adalah pergumulan keagamaannya. Para antropolog menjelaskan keberadaan agama dalam kehidupan manusia dengan membedakan apa yang mereka sebut sebagai *'common sense'* dan *'religious atau mystical event.'* Dalam satu sisi common sense mencerminkan kegiatan sehari-hari yang biasa diselesaikan dengan pertimbangan rasional ataupun dengan bantuan teknologi, sementara itu religious sense adalah kegiatan atau kejadian yang terjadi di luar jangkauan kemampuan nalar maupun teknologi.

Dengan demikian memahami Islam yang telah berproses dalam sejarah dan budaya tidak akan lengkap tanpa memahami manusia. Karena realitas keagamaan sesungguhnya adalah realitas kemanusiaan yang mengejawantah dalam dunia nyata. Terlebih dari itu, makna hakiki dari keberagaman adalah terletak pada interpretasi dan pengamalan agama. Oleh karena itu, antropologi sangat diperlukan untuk memahami Islam, sebagai alat untuk memahami realitas kemanusiaan dan memahami Islam yang telah dipraktikkan Islam *that is practised* yang menjadi gambaran sesungguhnya dari keberagaman manusia.

B. Pembahasan

1. Agama dan Akulturasi Budaya

Agama termasuk Islam, mengandung simbol-simbol sistem sosial-kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya. Tetapi simbol-simbol yang menyangkut realitas ini tidak selalu harus sama dengan realitas yang terwujud secara riil dalam kehidupan masyarakat. Ajaran agama manapun, konsepsi manusia tentang realitas tidaklah bersumber dari pengetahuan, tetapi kepercayaan pada otoritas mutlak yang berbeda dari suatu agama dengan agama lainnya. Di dalam Islam, konsepsi realitas berasal dari wahyu al-Qur'an dan Hadis. Konsepsi dasar realitas yang diberikan kedua sumber ini dipandang bersifat absolut dan karenanya, transenden dari realitas social.²

Islam secara teoritis adalah sebuah sistem nilai dan ajaran Ilahiyah yang bersifat transenden. Nilai dan ajaran yang bersifat transenden tersebut sepanjang perjalanan sejarahnya telah membantu para penganutnya memahami realitas dalam rangka mewujudkan pola-pola pandangan hidup. Pengertian Islam seperti itu lebih bermakna sebagai agama yang diturunkan Allah SWT, yang mengajarkan dan mengatur pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, Manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya, yang meliputi pokok-pokok kepercayaan dan aturan-aturan hukum yang dibawa melalui utusannya Nabi Muhammad SAW dan berlaku untuk seluruh umat manusia.³

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsure yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal kebudayaan manusia, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberi corak dan bentuk dari perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman,

² Azrumardi Azra, *Konteks Berteology di Indonesia; Pengalaman Islam*. Jakarta; Paramadina, Hlm. 11.

³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001. Hlm 65.

selamat dan sejahtera. Tetapi “apa” dan “siapa” kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan tersebut, dan bagaimana cara berkomunikasi dan memohon perlindungan dan bantuan tersebut, mereka tidak tahu. Mereka hanya merasakan adanya kebutuhan akan bantuan dan perlindungannya. Itulah awal rasa agama, yang merupakan desakan dari sisi internal diri mereka, yang mendorong timbulnya perilaku keagamaan (agama dan kehidupan beragama) merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan fitrah manusia.⁴

Kehidupan budaya yang dimaksudkan adalah penggunaan dan pengarahannya segenap kemampuan akal dan budi daya manusia untuk melaksanakan, mengatur, memenuhi kebutuhan hidup, memahami, menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan kehidupan dan menyusun suatu sistem kehidupan yang baik, yang menjamin keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan hidup.⁵

Namun agama juga merupakan realitas sosial, ia hidup dan termanifestasi di dalam masyarakat. Di sini doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas harus berhadapan dengan kenyataan adanya, dan bahkan keharusan atau sunnatullah dalam bentuk perubahan sosial. Dengan demikian al-Qur’an yang diyakini kaum Muslimin sebagai kebenaran final yang tidak dapat diubah dan berlaku untuk segala waktu dan tempat berbenturan dengan kenyataan sosial yang selalu berubah.

Pertanyaan yang muncul kemudian, jika Islam (atau lebih sempit dan tegas al-Qur’an) yang tidak boleh diubah itu merupakan konsepsi tentang realitas, apakah Islam merupakan pendukung atau sebaliknya hambatan terhadap perkembangan budaya? Dalam bentuk yang lebih populer, apakah Islam menjadi penghalang bagi perubahan sosial yang menuju ke arah kesejahteraan kemanusiaan?

Sepanjang sejarah sejak masa-masa awal telah tercipta semacam ketegangan antara doktrin teologis Islam dengan realitas dan perkembangan sosial. Tetapi, dalam aplikasi praktis, Islam “terpaksa” mengakomodasi kenyataan sosial-budaya.

Tatkala doktrin-doktrin pokok al-Qur’an tentang fikih, misalnya

⁴ Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. Kawasan dan wawasan Studi Islam, Prenada Media. Jakarta; cet 1 2005. Hlm, 25.

⁵ Ibid, 53.

dirumuskan secara rinci, ketika itu pulalah para ahli fikih –terpaksa mempertimbangkan faktor-faktor sosial budaya. Karena itulah antara lain tercipta perbedaan-perbedaan –betapapun kecilnya, misalnya diantara imam-imam madzhab. Imam as-Syafi’i misalnya, mengembangkan apa yang disebut qaul qadim ketika dia di Irak dan qaul jaded ketika pindah ke Mesir (Azra, 1999: 12)

Secara umum telah diketahui di kalangan masyarakat, bahwa ajaran Islam berasal dari dua sumber, yaitu Al-Qur’an dan Hadist. Namun tidak semua hukum Islam dijelaskan secara langsung dalam Al-Qur’an dan Hadist, tetapi ijihad para ulama’ yang menjelaskan secara mendetail, sehingga berpengaruh pada penerapan hukum yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Bahkan harus sejalan dengan tuntutan zaman serta kemaslahatannya yang menjadi prinsip utama disyari’atkannya hukum Allah. Mengingat bahwa ajaran islam sebenarnya mempunyai sasaran utama terhadap hal-hal yang di luar kemampuan manusia untuk menjangkaunya (hal-hal yang bersifat ghaib).

Hal-hal yang bersifat gaib, umat Islam khususnya yang berada di Indonesia masih kental dengan hukum adatnya sangatlah berantusias untuk mengetahui dan mengenalnya, sehingga berbagai cara yang dilakukan untuk bisa mendekatinya. Menurut mereka hal-hal yang gaib bisa member keuntungan baginya, baik dari segi spiritual ketuhanan maupun dalam hal kemanusiaan. Salah satu dari cara mereka adalah dengan mendekati diri kepada Tuhannya, seperti dalam halnya *Dul Kadiran*⁶.

Jadi sejak awal perkembangannya Islam sebagai konsepsi realitas telah menerima akomodasi sosio-kultural. Akomodasi ini semakin terlihat ketikwilayah Islam berkembang sedemikian rupa sehingga ia menjadi agama yang mendunia. Pada kasus-kasus tertentu, akomodasi itu tercipta sedemikian rupa, sehingga memunculkan berbagai “varian Islam”. Terlepas dari setuju atau tidak inilah yang menyebabkan Geertz

⁶ *Dul Kadiran* adalah acara ritual kerohanian yang prosesinya dilaksanakan pada malam Jum’at Legi di atas jam 12 malam dengan tata cara tertentu, yang bertujuan selamatan jasmani dan rohani seorang anak. Yang diawali dengan pembacaan Surat yasin, Surat hadid dan kemudian dilanjutkan Istighosah. Agar anak tersebut menjadi pribadi yang shaleh dan memiliki kedudukan tinggi di dunia dan ahirat, dengan mengharap barokah *dari syaikh Abdul Qadie Jaelani*.

(dalam Azra, 1999), misalnya, lebih senang menyebut Islam di Jawa sebagai “religion of java” atau sementara orang Arab menyebut Syi’ah di Iran sebagai suatu “agama Persia” ketimbang Islam itu sendiri.

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat Jawa telah mengembangkan sebuah budaya literer dan relegius yang canggih serta diperintah kaum elite yang berpikiran cukup maju jauh sebelum Islam tercatat muncul untuk pertama kalinya dalam masyarakat Jawa pada abad ke-14. Peradaban yang lebih tua ini diilhami gagasan-gagasan hindu serta Budhis dan meninggalkan beragam warisan dalam rupa seni, arsitektur, literature dan pemikiran yang hingga kini masih membuat baik masyarakat Jawa sendiri maupun kalangan luar terpesona.⁷

Konsep integrasi atau akomodasi tersebut semakin tampak jika dikaitkan dengan pandangan yang mengatakan, bahwa Islam tidak seharusnya dilihat pada konteks agama wahyu dan doktrinal saja. Tetapi Islam harus dilihat juga sebagai fenomena dan gejala budaya dan sosial (Mudzhar, 1998: 13-14).

Pada konteks inilah Islam berkelit kelindan dengan budaya dan sejarah, sehingga memunculkan mozaik Islam baru dan bercorak dan berwatak lokal dalam hal ini Islam dalam warna budaya dimana agama tersebut tumbuh dan berkembang, Timur Tengah, Afrika, Eropa, Asia termasuk di Indonesia dan Jawa.

Akulturasasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis akibat pertemuan budaya. Efek akulturasasi dapat terjadi pada tingkat kelompok yang ditandai dengan perubahan budaya, adat istiadat dan lembaga social. Akulturasasi sering menyebabkan perubahan dalam hal makanan, pakaian dan bahasa. Pada tingkat individu, akulturasasi telah mengakibatkan perubahan perilaku individu sehari-hari, juga perubahan psikologi dan fisik.⁸

⁷ M. C. Riklefs, *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*. PT. Serambi Ilmu Semesta; Jakarta. 2013. Hlm.29.

⁸ M. jacki, *Sosiologi Konsep Teori dan Metode*. Jakarta; Mitra Wacana. 2015. Hlm 62.

2. Penetrasi Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah. Merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal),⁹ diartikan sebagai hal-hal berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture. Berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa juga diartikan mengolah tanah atau bertani. Kata culture, juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Dalam Islam, istilah ini disebut dengan adab. Islam telah menggariskan adab-adab Islami yang mengatur etika dan norma-norma pemeluknya. Adab-adab Islami ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tuntunannya turun langsung dari Allah melalui wahyu kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai teladan terbaik dalam hal etika dan adab ini.

Proses penetrasi budaya merupakan suatu hal yang tak bisa dihindari. Karena kehidupan manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Interaksi sosial di antara manusia menyebabkan terjadinya proses penetrasi budaya ini. Yang dimaksud dengan penetrasi kebudayaan, ialah masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke dalam kebudayaan lainnya.

Penetrasi budaya dapat terjadi dengan dua cara.

a. Penetrasi Damai (Penetration Pasifique).

Yaitu masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan inipun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat.

Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi atau sintesis.¹⁰

a. Akulturasi, ialah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁰ <https://antropolog.wordpress.com>

yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dengan India.

- b. Asimilasi, adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan Sintesis, yaitu bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.
 - c. Dan sesudah tersebarnya agama Islam di Nusantara, pengaruh-pengaruh kebudayaan yang telah berasimilasi itu masih tersisa dan dipertahankan oleh sebagian orang. Oleh karena itu, kita melihat unsur-unsur budaya India ini pada sebagian ritual keagamaan yang dilakukan oleh sebagian orang Islam, misalnya dalam upacara-upacara selamatan, seperti halnya upah-upah di Mandailing, peusijeuk di Aceh, dan tepung tawar di Melayu, serta upacara-upacara perkawinan dan kematian.
- b. Penetrasi Kekerasan (Penetration Violante).
Yaitu masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak. Sebagai contoh, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan, sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat.

3. Deskripsi Ritual Dul Kadiran di Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo

Agama Islam berintikan tiga sendi yaitu Iman (percaya), Islam (berserah diri) dan Ihsan (berbuat baik). Dari sini berkembang seperangkat sistem kepercayaan, ritual dan etnik behavioral yang kompleks, namun penerapannya bisa lentur sehingga dalam batas tertentu ada ruang yang cukup bagi terjadinya proses adopsi, adaptasi, dan akomodasi secara jenius dengan budaya local. Dengan demikian, walau inti ajaran Islam sama, namun artikulasinya bisa berbeda sesuai dengan konteks local dan social dimana pemeluknya tinggal dan berada.¹¹

¹¹ Muhaimin, Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon. Jakarta; Logos, 2001. Hlm.ix.

Kemudian pada kedatangan Islam ke Indonesia dalam penyebarannya di Jawa umumnya dilakukan dengan pendekatan sosio theologies, yakni memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Agama Islam diajarkan secara mudah, seringkali menempuh cara-cara menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan serta tradisi yang telah berlaku di masyarakat. Penyebaran islam dilakukan secara bijaksana tanpa ada paksaan sama sekali. Islam tersebar dengan damai dan lancar.¹²

Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Islam di Desa Wangkal adalah ritual Dul Kadiran. Desa Wangkal adalah sebuah Desa di wilayah Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Desa ini merupakan ibukota Kecamatan Gading. Letak Geografis desa ini berada di dataran tinggi, desa ini memiliki 30 RT. Batas wilayah Desa wangkal di apit 4 desa: di selatan berbatasan dengan desa Gading, di barat desa Kaliacar, di utara desa Mojolegi dan di timur desa Nogosaren.



Foto: Dok pelaksanaan Dul Kadiran di Masjid Babussalam Wangkal.

Dul Kadiran adalah acara ritual kerohanian yang prosesinya dilaksanakan pada malam Jum'at Legi di atas jam 12 malam dengan tata cara tertentu, yang bertujuan selamatan jasmani dan rohani seorang anak. Yang diawali dengan pembacaan Surat yasin, Surat hadid dan kemudian dilanjutkan Istighosah. Agar anak tersebut menjadi pribadi yang shaleh dan memiliki kedudukan tinggi di dunia dan ahirah, dengan mengharap barokah dari syaikh *Abdul Qadie Jaelani*.

Ritual Dul Kadiran ini dilakukan dengan maksud mengharap kepada Allah agar anak yang didoakan mendapat kemudahan dalam mencari

¹² Sjam Shudduha, *Corak dan Gerak Hinduisme dan islam di Jawa Timur*. Surabaya; CV. Sunan Indah, 1990. Hlm, 31-34.

ilmu, menjadi anak yang sholeh dan mendapat kedudukan yang tinggi di dunia dengan mengharap barokah dari Syaikh Abdul Qadir Jaelani. Ritual ini dilaksanakan pada malam Jum'at legi di atas jam 12 malam dengan diawali pembacaan surat Yasin, Surat Al-Hadid kemudian dilanjutkan dengan istighosah. Ritual ini dilengkapi dengan sajian nasi Tumpeng dan ayam ingkung (ayam jantan yang dimasak secara utuh).

Menurut masyarakat desa Wangkal, ritual ini sudah lama ada dan sudah turun temurun. Sehingga sudah menjadi adat yang biasa dilakukan oleh warga setempat. Di Probolinggo sendiri tidak semua tempat atau desa ada ritual Dul Kadiran, hanya tempat tertentu. Sehingga penulis mengidentifikasi dalam ruang lingkup satu wilayah yaitu desa Wangkal.

Ritual ini tidak serta merta dilakukan tanpa makna dan harapan. Ada nilai filosofi tersendiri dalam pelaksanaannya.

a. Pembacaan surat Yasin

Selain Al Fatihah, Surat Yaasin adalah surat yang **paling banyak dibaca** oleh masyarakat muslim Indonesia. Dapat dipastikan bahwa buku kecil "*Surat Yaasin dan Terjemahannya*" adalah buku yang **paling banyak dicetak** di Indonesia dan tersebar luas di perkotaan maupun pedesaan. Sebagian masyarakat kita mengamalkan Surat Yaasin dengan dibaca secara **berjamaah**, khususnya dalam tahlilan (Uniknya kebiasaan membaca Surat Yaasiin secara berjamaah justru jarang ditemui di Timur Tengah).

Dalam surat Yasin menerangkan beberapa hal, antara lain:

- 1) Kisah perjuangan pendakwah dan syuhada
- 2) Pokok-pokok keimanan (aqidah)
- 3) Tanda-tanda kekuasaan Allah
- 4) Mengingat mati
- 5) Rasulullah SAW telah bersabda, "bacalah surat Yasin karena ia mengandung keberkatan.

Dengan membaca surat Yasin, sebagai bekal kehidupan mendatang. Dengan demikian, surat yasin tidak hanya bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal, akan tetapi terlebih lagi bagi kita yang masih hidup untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam buku Kedahsyatan Membaca Alquran, karya Amirulloh Syarbini¹³, apabila seseorang membaca surat Yasin untuk menghadapi

¹³ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari. Kedahsyatan Membaca Al-qur'an.

permasalahan yang sangat sulit, maka Allah akan memberi kelancaran padanya.

Jika surat Yasin dibacakan pada orang yang akan meninggal dunia (sakaratul maut), dapat mempermudah keluarnya roh dari orang yang mengalami sakaratul maut. Dan bila dibacakan kepada orang yang telah meninggal dunia, maka dia akan mengundang rahmat dari Allah dan berkah dari-Nya.

Surat Yasin diturunkan di kota Makkah sesudah diturunkannya surat Jin. Surat Yasin merupakan jantungnya Alquran. Rasulullah SAW bersabda

“Jantung Alquran itu ialah surat Yasin. Tidaklah dibaca akan dia oleh seseorang yang menghendaki keridhaan Allah dan keselamatan di hari akhirat, melainkan Allah mengampuni akan dosanya” (HR Abu Daud).

Selain itu, surat Yasin diyakini mengandung banyak keutamaan, seperti sabda Rasulullah SAW, *“Setiap sesuatu mempunyai hati. Adapun hati Alquran adalah Yasin. Maka barang siapa yang membaca Yasin, maka Allah menulis baginya (pahala) membaca Alquran 10 kali, selain Yasin”*. (HR Tirmidzi).

Pada buku Tafsir Surat Yasin, karya Syaikh Khamami Zadah, surat Yasin termasuk surat Makiyah, sebab turunnya surat ini orang-orang kafir berkata: *“Sungguh, Muhammad bukanlah Nabi dan bukan pula Rasul, namun dia hanyalah anak yatim dari Abu Thalib. Dia tidak pernah pergi ke suatu tempat belajar dan tidak pula mempelajari ilmu pengetahuan dari seorang guru. Bagaimana mungkin dia bisa menjadi Nabi?”*. Allah SWT menolak perkataan orang-orang kafir tersebut, kemudian menurunkan surat Yasin, dan bersaksi dengan Dzat-Nya yang Maha agung terhadap kerasulan dan kenabian Muhammad SAW. Allah SWT berfirman, *“Wahai Muhammad, jika orang-orang kafir ingkar terhadap kerasulanmu, maka kamu jangan bersedih karena hal itu. Aku sendiri bersaksi bahwa engkau sungguh-sungguh termasuk golongan para rasul”*. Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Perbanyaklah membaca surat ini (Yasin), karena di dalamnya terdapat banyak keistimewaan”*.

Pada suatu ketika, terdapat seseorang yang lapar, dan orang tersebut membaca surat Yasin. Allah SWT pun menurunkan anugerah-Nya dengan mengenyangkan orang tersebut. Apabila seseorang sedang

mengalami ketakutan, maka Allah akan menghilangkan rasa kekhawatiran akan ketakutannya usai membaca surat Yasin. Selain itu apabila seseorang yang sedang terlilit utang membaca surat Yasin, maka Allah akan menyelamatkan dia dari segala utang-utangnya.

b. Pembacaan surat al-Hadid

Dalam pembacaan surat al-Hadid ini, maka yang membacakan adalah ayah/wali dari anak yang didoakan. Dengan harapan agar anak tersebut bisa mengambil nilai atau fadhilah dari surat Al-hadid. Keutamaan Dan Manfaat Membaca Surah Al Hadid - Ya Hayyul Ya Kayyum, Surat Al-Hadid secara harfiah aritnya besi, dan surat ini dinamakan dengan Al Hadid karena dalam ayat 25 dari 29 ayat di surat Al Hadid ini, Allah menyebutkan secara eksplisit tentang besi ini, "Kami turunkan besi, dan pada besi itu ada kekuatan yang sangat dahsyat dan banyak sekali manfaat-manfaatnya bagi manusia Pada surat al-hadid ayat 18, menjelaskan tentang bersedekah¹⁴:

"sesungguhnya orang laki-laki yang bersedekah dan orang-orang perempuan yang bersedekah, serta mereka memberikan pinjaman kepada Allah, sebagai pinjaman yang baik (ihlas) akan digandakan balasannya. Dan mereka pula akan mendapatkan pahala yang mulia". (Al-hadid; 18).

Fadhilah atau keistimewaan bersedekah:

- 1) Dipanjangkan umur dan mencegah ajal yang buruk
- 2) Mengelakkan bala'.
- 3) Menghapuskan kesalahan-kesalahan dan dosa
- 4) Allah akan memberikan rezeki yang berganda.

Surat Al-hadid ayat 21:

"bertombablah kamu dalam mendapat keampunan dari Tuhanmu, dan syurga yang seluas-luas langit dan bumi yang disediakan untuk orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasulnya. Itu adalah kurnia Allah, diberikan kepada siapa yang dikehendaki"

Ayat ini menunjukkan tentang kelebihan beriman kepada Allah dan rasul-rasulnya, ia juga berkenan kelebihan orang-orang beriman. Ganjaran yang yang diperoleh oleh mereka dan kedudukan mereka disisi Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang berkata benar,

¹⁴ Kazim Elias, Cukup Hanya Allah. Selangor Malaysia. Grup Buku Krangkraft. Hlm 194.

yang mati syahid disisi Tuhannya¹⁵.

Keutamaan surat *Al Hadid*. Disebutkan oleh Ibnu Katsir dari Imam Ahmad dalam musnadnya menjelaskan, “*Dari Irbad bin Sariyah dia menyampaikan kepada para sahabat, bahwa Rasulullah Saw, terbiasa membaca surat musabbihat, (yang awalnya memakai sabbaha atau yusabbihu) sebelum beliau tidur*” termasuk surat *Al Hadid* ini karena awalnya sabbahalillah, jadi yang dibacanya itu, surat yang awalnya *sabbaha (fiil madi)*, atau *yusabihu (fiil mudare)* atau *sabbaha (fiil Amr)*.

c. Istighotsah

Kata “istighotsah” “استغاثة” berasal dari “al-ghouts” “الغوث” yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (*wazan*) “istaf’ala” استفعل atau “istif’al” menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka istighotsah berarti meminta pertolongan.

Istighotsah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Sedangkan Isti’anah maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum. Baik Istighotsah maupun Isti’anah terdapat di dalam *nushushusy syari’ah* atau teks-teks Al-Qur’an atau hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam surat Al-Anfal ayat 9 disebutkan:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ

“(Ingatlah wahai Muhammad), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu lalu Dia mengabulkan permohonanmu.” (QS Al-Anfal:9)

Ayat ini menjelaskan peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW memohon bantuan dari Allah SWT, saat itu beliau berada di tengah berkecamuknya perang badar dimana kekuatan musuh tiga kali lipat lebih besar dari pasukan Islam. Kemudian Allah mengabulkan permohonan Nabi dengan memberi bantuan pasukan tambahan berupa seribu pasukan malaikat.

Dalam surat Al-Ahqaf ayat 17 juga disebutkan;

وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ

“Kedua orang tua memohon pertolongan kepada Allah.” (QS Al-Ahqaf:17)

¹⁵ Dr. Yusuf Qardhawi, *Fatwa Kontemporari Siri 1 Al-Qur’an, Hadist dan Aqidah*. Islamika, Selangor. 2015. Hlm, 21.

Yang dalam hal ini adalah memohon pertolongan Allah atas kedurhakaan sang anak dan keenggannya meyakini hari kebangkitan, dan tidak ada cara lain yang dapat ditempuh oleh keduanya untuk menyadarkan sang anak kecuali memohon pertolongan dari Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dari kedua cuplikan ayat ini barangkali dapat disimpulkan bahwa istighotsah adalah memohon pertolongan dari Allah SWT untuk terwujudnya sebuah “keajaiban” atau sesuatu yang paling tidak dianggap tidak mudah untuk diwujudkan. Istighotsah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighotsah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighotsah adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, istighotsah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.

Dzikir yang dibaca dalam Istighasah di dalam kalangan NU memakai dzikir yang dibakukan oleh Jam’iyah ahli Thariqah al-Muktbarah an-Nahdliyah, ijazah dan Syaikhona Cholil Bangkalan¹⁶.

Di dalam Istighasah ini oleh Ulama salaf tidaklah terjadi pertentangan. Karena dalam Istighasah seseorang bukanlah meminta kepada sesuatu yang dijadikan wasilah tersebut, akan tetapi pada hakikatnya meminta kepada Allah s.w.t. dengan barakahnya orang yang dekat kepada Allah s.w.t. baik seorang nabi, wali maupun orang-orang yang shaleh¹⁷.

Di Indonesia istighotsah diartikan sebagai dzikir atau wiridan yang dilakukan secara bersama-sama dan biasanya di tempat-tempat terbuka untuk mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT. Sementara doa-doa yang diucapkan pada saat istighotsah adalah doa-doa atau bacaan yang khas diamalkan dalam jama’ah thoriqoh, meski kadang ada beberapa penambahan doa.

Pertama-tama para jama’ah istighotsah membaca surat pertama dalam Al-Qur’an yakni Al-Fatihah sebagai pembuka segala kegiatan yang baik. Selanjutnya jama’ah membaca doa-doa berikut:

¹⁶ Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan, ANTOLOGI NU (Surabaya: Khalista, 2008) hlm. 122

¹⁷ Said Aqil Siradj, Masdar F. Mas’udi, TRADISI AMALIAH NU & DALIL-DALINYA (Jakarta: LTM-PBNU, 2011) hlm. 5

- 1) Istighfar (*astagfirullahal adzim*) meminta ampun kepada Allah.
- 2) Hauqolah (*la haula wala quwwata illa billahil aliyuil adzim*) Meminta kekuatan kepada Allah.
- 3) Sholawat atau doa untuk Nabi Muhammad SAW dan keluarganya Lafadz tahlil panjang yang berbunyi "*La ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadzolimin*" sebagai pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa hamba yang sedang berdoa telah melakukan perbuatan dzolim.
- 4) Memuji asma Allah dengan lafadz "*Ya Allah ya Qodim, ya Sami'u ya Basyir, ya Mubdi'u ya Kholiq, ya Hafidz ya Nasir ya Wakilu ya Allah, ya Lathif*".
- 5) Kemudian bacaan istighotsah "*Ya Hayyu ya Qoyyum birohmatika astaghbits*"

Jumlah bacaan bisa bermacam-macam antara 1, 3, 7, 33, 100, atau 1000 tergantung sang pemimpin jama'ah istigotsah. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat Yasin dan dilanjutkan dengan tahlil untuk mendoakan para orang tua, guru, sesepuh, anak, dan saudara yang telah menghadap Sang Kholiq. Jauh-jauh hari, jama'ah thoriqoh mengamalkan doa-doa tersebut pada waktu-waktu tertentu di ruangan tertutup seperti masjid, langgar dan musholla dengan penuh kekhusu'an dan dipimpin oleh guru tarekat (mursyid).

d. Nasi tumpeng

Tumpeng merupakan sajian nasi kerucut dengan aneka lauk pauk yang ditempatkan dalam tampah (nampan besar, bulat, dari anyaman bambu). Tumpeng merupakan tradisi sajian yang digunakan dalam upacara, baik yang sifatnya kesedihan maupun gembira. Tumpeng dalam ritual Jawa jenisnya ada bermacam-macam, antara lain : tumpeng sangga langit, Arga Dumilah, Tumpeng Megono dan Tumpeng Robyong.

Tumpeng sarat dengan simbol mengenai ajaran makna hidup. Tumpeng Robyong sering dipakai sebagai sarana upacara Slametan (Tasyakuran). Tumpeng Robyong merupakan simbol keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan.

Tumpeng yang menyerupai Gunung menggambarkan kemakmuran sejati. Air yang mengalir dari gunung akan menghidupi tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan yang dibentuk Robyong disebut semi atau

semen, yang berarti hidup dan tumbuh berkembang.

Pada jaman dahulu, tumpeng selalu disajikan dari nasi putih. Nasi putih dan lauk-pauk dalam tumpeng juga mempunyai arti simbolik.

1) Nasi Putih

Berbentuk gunung atau kerucut yang melambangkan tangan merapat menyembah kepada Tuhan. Juga, nasi putih melambangkan segala sesuatu yang kita makan, menjadi darah dan daging haruslah dipilih dari sumber yang bersih atau halal. Warna putih berarti suci sehingga nasi tumpeng jenis ini kerap disajikan dalam upacara keagamaan. Sementara warna kuning melambangkan kesejahteraan, kekayaan, atau rezeki yang melimpah.

Bentuk gunung ini juga bisa diartikan sebagai harapan agar kesejahteraan hidup kita pun semakin “naik” dan “tinggi”.

2) Ayam Jantan (Jago)

Dimasak utuh dengan bumbu kuning/kunir dan diberi areh (kaldu santan yang kental), merupakan simbol menyembah Tuhan dengan khusuk (manekung) dengan hati yang tenang (wening). Ketenangan hati dicapai dengan mengendalikan diri dan sabar (nge”reh” rasa).

Menyembelih ayam jago juga mempunyai makna menghindari sifat-sifat buruk yang dilambangkan oleh ayam jago, antara lain: sombong, congkak, kalau berbicara selalu menyela dan merasa tahu/menang/benar sendiri (berkokok), tidak setia dan tidak perhatian kepada anak istri.

3) Ikan

Ikan Teri umumnya digoreng dengan tepung atau tanpa tepung. Ikan Teri dan Ikan Pethek hidup di laut dan selalu bergerombol sehingga memberi makna kebersamaan dan kerukunan.

Ikan ini menjadi simbol dari ketabahan, keuletan dalam hidup dan sanggup hidup dalam situasi ekonomi yang paling bawah sekalipun. Lauk lain yang disajikan adalah ikan teri. Ikan ini biasanya digoreng dengan atau tanpa tepung. Ikan teri selalu hidup bergerombol. Filosofi yang dapat diambil, sebagai contoh dari kebersamaan dan kerukunan.

4) Telur

Telur direbus pindang, bukan didadar atau mata sapi, dan disajikan utuh dengan kulitnya, jadi tidak dipotong, sehingga untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu.

Hal tersebut melambangkan bahwa semua tindakan kita harus direncanakan (dikupas), dikerjakan sesuai rencana dan dievaluasi hasilnya demi kesempurnaan.

Piwulang jawa mengajarkan “Tata, Titi, Titis dan Tatas”, yang berarti etos kerja yang baik adalah kerja yang terencana, teliti, tepat perhitungan, dan diselesaikan dengan tuntas. Telur juga melambangkan manusia diciptakan Tuhan dengan derajat (fitrah) yang sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan dan tingkah lakunya.

5) Sayuran/Urab-urab

Sayuran yang digunakan antara lain kangkung, bayam, kacang panjang, taoge, kluwih dengan bumbu sambal parutan kelapa atau urap. Sayuran-sayuran tersebut juga mengandung simbol-simbol antara lain:

- a) Kangkung berarti jinangkung yang berarti melindungi, tercapai.
- b) Bayam (bayem) berarti ayam tentrem,
- c) Taoge/cambah yang berarti tumbuh,
- d) Kacang panjang berarti pemikiran yang jauh ke depan/ inovatif,
- e) Brambang (bawang merah) yang melambangkan memper-timbangkan segala sesuatu dengan matang baik buruknya,
- f) Cabe merah diujung tumpeng merupakan symbol dilah/api yang memberikan penerangan/tauladan yang bermanfaat bagi orang lain.
- g) Kluwih berarti linuwih atau mempunyai kelebihan dibanding lainnya.
- h) Bumbu urap berarti urip/hidup atau mampu menghidupi (menafkahi) keluarga.

e. Malam Jum’at Legi

Ritual malam Jum’at legi erat kaitannya dengan akulturasi budaya hasil kepercayaan etnis jawa tempo dulu antara lain; animisme,

dinamisme, serta agama Hindu dan Budha dengan agama Islam. Agar diketahui secara jelas tindakan-tindakan ritual yang dilaksanakan pada malam jum'at legi digunakan teori fenomenologis untuk membedah makna-makna hasil dari motif individu melakukan ritual. Diketuainya tindakan-tindakan yang punya maksud dan tujuan tertentu digunakan teori interaksi simbolik sehingga munculnya tindakan subyek dapat diketahui secara mendetail.

Bicara soal kemuliaan dan pemuliaan terhadap sesuatu, sebagai seorang muslim kita harus tetap berpatokan kepada agama kita ini, bukan berpatokan kepada tradisi dan kepercayaan yang bersifat kedaerahan. Mungkin saja kita bisa bersepakat tentang satu hal, bahwa antara Islam dan tradisi masyarakat memiliki kesamaan dalam keyakinan bahwa malam Jum'at adalah malam yang mulia. Akan tetapi ketika kita berbicara tentang tatacara pemuliaannya, maka Islam dan tradisi masyarakat memiliki perbedaan yang amat jauh.

Malam Jum'at, jika kita meniliknya dari syari'at Islam, adalah malam permulaan hari Jum'at. Perlu kita ketahui bersama, bahwa permulaan hari dalam Islam dihitung mulai dari terbenamnya matahari. Kita ambil contoh hari Jum'at. Jika kita mengembalikannya kepada penghitungan hari dalam Islam, maka hari Jum'at dimulai ketika matahari terbenam di ufuk barat. Kamis malam atau malam Jum'at itulah permulaan hari Jum'at. Perhitungan ini sangat berbeda dengan perhitungan masehi/syamsiyah yang memulai hari ketika telah lewat pukul 00.00.

f. Syekh Abdul Qodir jaelani

Ulama-ulama besar mengakui keagungan Syekh Abdul Qodir. Imam Adz-Dzahabi, seorang ahli tafsir terkemuka menyebutkan, karomah Syekh banyak dan jelas. Ibnu Rajab, ahli hadits madzhab Hambali yang salah satu bukunya saya terjemahkan menjadi, "Setahun Bersama Nabi" (diterbitkan Pustaka Hidayah, sekitar 1000 hlm.) menyebut Syekh sebagai teladan orang-orang ma'rifat, pemimpin para syekh dan dikaruniai maqam dan karomah. Imam Al-'Izz bin Abdussalam, ulama besar madzhab Syafi'i menyatakan, "Tidak ada karomah yang dinukil kepada kami secara mutawatir, kecuali karomahnya Syekh Abdul Qodir Jailani."

Salah satu karomah Syekh yang paling menarik bagi saya adalah namanya terus disebut, didoakan, dan dibaca dalam tawasul sampai sekarang oleh jutaan umat Islam di berbagai belahan dunia.

Warga desa wangkal memaknai ritual Dul Kadiran ini adalah semata-mata bertujuan selamatan jasmani dan rohani seorang anak. Yang diawali dengan pembacaan Surat yasin, Surat hadid dan kemudian dilanjutkan Istighosah. Agar anak tersebut menjadi pribadi yang shaleh dan memiliki kedudukan tinggi di dunia dan ahirah, dengan mengharap barokah *dari syaikh Abdul Qadie Jaelani*.

Dengan pembacaan surat yasin maka diharapkan anak yang didoakan diberi kemudahan, ada tujuan hidup sesudah kematian. Surat al-hadid ditasbihkan sebagai kekuatan agar manusia mengingat dan berdoa semata-mata kepada Allah dengan diiringi tindakan-tindakan yang baik seperti bersedekah. Kemudian dilanjutkan dengan memohon pertolongan kepada Allah dengan cara beristighosah. agar anak yang didoakan diberi kekuatan dan pertolongan oleh Allah. Dan ilmu yang didapatkan menjadi kemanfaatan seperti sosok Syekh Abdul Qadir Jaelani sebagai teladan orang-orang ma'rifat, pemimpin para syekh dan dikaruniai maqam dan karomah.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, kekuatan Hindu dan Budha sangat kuat. Agar Islam diterima dengan baik, maka terjadilah akulturasi budaya di Indonesia. Salah satunya dalam ritual Dul Kadiran yang sejak dulu sampai sekarang ritual-ritual tersebut tetap terjaga meski pada zaman sekarang masyarakat sudah mulai berkurang dalam melaksanakan ritual Dul Kadiran.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi MW, Terjadi kekosongan di Kultural di Tubuh Umat Islam. Suara Muhammadiyah, 2006.
- Abudin Nata, Metodologi Studi Islam. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001.
- Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari. Kedahsyatan Membaca Al-qur'an. Bandung; Ruang Kata. Cetakan I, 2012.
- Azrumardi Azra, Konteks Berteology di Indonesia; Pengalaman Islam. Jakarta; Paramadina.
- Dr. Yusuf Qardhawi, Fatwa Kontemporari Siri 1 Al-Qur'an, Hadist dan Aqidah. Islamika, Selangor. 2015
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kazim Elias, Cukup Hanya Allah. Selangor Malaysia. Grup Buku Krangkraft
- Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. Kawasan dan wawasan Studi Islam, Prenada Media. Jakarta; cet 1 2005.
- M. C. Riklefs, Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang. PT. Serambi Ilmu Semesta; Jakarta. 2013.
- M. Jacky, Sosiologi Konsep Teori dan Metode. Jakarta; Mitra Wacana. 2015.
- Muhaimin, Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon. Jakarta; Logos, 2001.
- Sjam Shudduha, Corak dan Gerak Hinduisme dan islam di Jawa Timur. Surabaya; CV. Sunan Indah, 1990
- Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan, ANTOLOGI NU (Surabaya:Khalista,2008).
- Said Aqil Siradj,Masdar F.Mas'udi,TRADISI AMALIAH NU & DALIL-DALINYA (Jakarta:LTM-PBNU, 2011)